

## ARSITEKTUR KOTA BAGDAD PADA KHALIFAH ABU JA'FAR AL - MANSHUR

Sri Wulan Dari<sup>1</sup>, Ellya Roza<sup>2</sup>

[wsriwulandari490@gmail.com](mailto:wsriwulandari490@gmail.com)<sup>1</sup>, [ellya.roza@uin/suska.ac.id](mailto:ellya.roza@uin/suska.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

### ABSTRAK

Bagdad adalah kota yang diperkenalkan oleh salah satu Khalifah Al-Mansyur, yaitu khalifah Abbasiyah kedua setelah khalifah As-Safah yang merupakan pendiri pertama Daulah Abbasiyah. Kota Bagdad pada masa pemerintahan Abbasiyah telah memiliki atau memenuhi endid Ilmu dan telah membangkitkan seni dan Budaya Islam. Dalam berbagai sumber ilmu endidi baik itu buku maupun artikel bahwa dinasti Abbsiyah adalah puncak masa kejayaan peradaban Islam. Pada masa endidik Abbasiyah kekuasaan Islam bertambah luas dengan pusat pemerintahannya di Bagdad. Adanya perkembangan Intelektual Islam, yaitu endid Abbasiyah mendatangkan para tokoh-tokoh ilmuan tertinggi baik dalam bidang ilmu umum maupun agama. Serta perkembangan peradaan pada bidang fisik, seperti endidikan sekolah, madrasah, masjid, istana, serta endidikan yang sangat bersejarah adalah perpustakaan yang didirikan oleh Khalifah Harun ar-Rasyid, yang sekarang dikenal dengan sebutan Baitul Hikmah. Khalifa-khalifa seelah al-Mansur membangun kota bagdad dengan berbagai fasilitas yaitu mendirikan sarana-sarana ibadah, endidikan, dan ilmu pengetahuan. Sehingga, pada tahun 800 M, Kota Bagdad elah menjelma menjadi kota besar yang menjadi pusat endidikan, dan ilmu pengetahuan, ekonomi, dan politik.

**Kata Kunci:** Arsitektur, Abu Jafar Al-Manshur

### PENDAHULUAN

Berdirinya Dinasti Abbasiyah sejak runtuhnya kekuasaan Bani Ummayyah di Damaskus. Banyaknya konflik yang ada pada Dinasti Ummayah, Manjadikan Bani Abbasiyah maju sebagai pengganti kepemimpinan umat islam. Kekuasaan Dinasti Abbasiyah beralngsung dalam rentang waktu yang panjang, yaitu dari 13 H (750 M) sampai 656 H (1250 M).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ananda Yunia and others, 'PERKEMBANGAN DAN KERUNTUHAN DINASTI ABBASIYAH', 1.2 (2022), hlm 1.

Daulah Abbasiyah amatlah berperan tinggi dalam perkembangan kota Baghdad baik dalam hal pemerintahan maupun perekonomian, seni dan budaya. Daulah Abbasiyah yang mengambil alih kekuasaan dari Daulah Umayyah yang berpusat di Damaskus, tidaklah bersahabat dengan orang-orang dari Daulah Abbasiyah. Damaskus merupakan kota yang jauh dari Persia, sehingga menjadikan pendiri Abbasiyah pertama yaitu Abu Al-Abbas Al-Saffah, mulai mencari tempat untuk dijadikan pusat pemerintahannya. Ia memilih Kufah, Irak, hingga dia meninggal. Setelah meninggalnya khalifah yang pertama yaitu Al-Saffah, tampuk pemerintahan dipegang oleh saudaranya yaitu Abu Ja'far Al-Manshur, yang menjadi khalifah kedua Daulah Abbasiyah.<sup>2</sup>

Al-saffah merupakan pendiri Dinasti Arab Islam ketiga setelah pada masa Khulafaurrasyidin dan Dinasti Umayyah yang sangat besar dan lama dalam sejarah. Sebelum As-Saffah wafat, As-Saffah mengangkat saudaranya yaitu Abu Ja'far dengan gelar Al-Mansur yang artinya “sultan tuhan di atas bumi-Nya”. Beliau merupakan khalifah terbesar Dinasti Abbasiyah, meskipun beliau bukan merupakan seorang khalifah yang saleh, namun beliaulah yang sebenarnya membangun dinasti, tiga puluh lima orang merupakan dari keturunannya. *Madinah as-Sakam*, nama resmi kota *al-Mansur* atau *Al-Mudawwarah* (kota lingkaran), gerbang emas, kubah biru ‘*al-qubbah al-khadra*’. Khalifah Al-Mansur berbadan tinggi, berkulit gelap dan memiliki janggut yang tipis, memiliki jiwa yang gigih dan tegas. Berbagai kebijakan beliau dijadikan acuan bagi khalifah ummayyah. Pada masa kekuasaan khalifah Abu-Jafar Al-Mansur berhasil mencapai kejayaan dan kemegahan yang tidak ada bandingannya pada masa pertengahan, kecuali mungkin oleh Konstantinopel.<sup>3</sup>

Khalifah kedua Abu Ja'far al-Mansur (136-158 H- 754-775 M) telah mendirikan Kota Baghdad pada tahun 145 H/762 M, dengan nama Darus Salam (Kota Damai). Selanjutnya diubah menjadi Persia yaitu Baghdad memiliki arti Hadiah Allah. Kota

---

<sup>2</sup> Arfah Ibrahim, ‘KOTA BAGHDAD SEBAGAI CENTRAL PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTY ABBASIYAH’, *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Volume 3, (2021) <<https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>>. hlm 3

<sup>3</sup> Nunzairina Nunzairina, ‘Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, Dan Kebangkitan Kaum Intelektual’, *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3.2 (2020), 93 <<https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382>>. hlm 96

Baghdad menjadi perkembangan pusat peradaban Islam sehingga menjadi pusat perhatian bagi kota-kota lainnya (Fachruddin, 1985: 75). Puncak keemasan Abbasiyah, diukur pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan khalifah al-Makmun. Kedua khalifah tersebut memiliki rasa cinta akan ilmu pengetahuan sehingga keduanya memberikan perhatian khusus untuk ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Tulisan ini selanjutnya melakukan penelusuran terhadap kajian terdahulu yang relevan dengan focus penelitian yang dilaksanakan. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti di antaranya. Romdloni menulis artikel dengan judul *Eksistensi Baitul Hikmah Sebagai Lembaga Kajian Keilmuan Pada Masa Pemerintahan Khalifah Al-Makmun*. Dalam tulisan tersebut penulis didapati memaparkan secara umum tentang eksistensi Baitul Hikmah sebagai pusat lembaga keilmuan pada masa Al-Makmun yang telah banyak memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, dan juga menjelaskan tentang bagaimana Khalifah Al-Makmun mengembangka kegunaan Baitul Hikmah dan kontribusi Baitul Hikmah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Adapun persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama membahas tentang bagaimana arsitektur pada masa Dinasti Abbasiyah tepatnya di Bagdad. Adapun perbedaan dalam penelitin ini adalah, dimana penulis hanya menuliskan tentang kegunaan Baitul Hikmah saja dan tidak membahas tentang arisitektur lain yang ada di bagdad.

Kemudian Arfah Ibrahim dengan judul *Kota Bagdad Sebagai Central Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah*, dalam artikel ini membahas tentang berdirinya kota Bagdad secara umum, tokoh-tokoh yang berperan dalam pembangunan kota Bagdad sehingga menjadi pusat peradaban di dunia saat itu dan Bagaimana keadaan kota Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan.<sup>6</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tokoh khalifah yang ikut serta dalam perkembangan kota Baghdad dan juga membahas tentang arsitektur di kota Baghdad secara singkat. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah tidak

---

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Yumita Anisa Putri, 'Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah Islamic Civilization and Thought in the Abbasid Period', 1.2 (2021), hlm 229.

<sup>5</sup> Pada Masa, Pemerintahan Khalifah, and A L Makmun, 'Eksistensi Baitul Hikmah Sebagai Lembaga Kajian Keilmuan Pada Masa Pemerintahan Khalifah Al Makmun', 2019, 0–14.

<sup>6</sup> Ibrahim.

membahas tentang tokoh yang berperan penting dalam pengembangan kota Baghdad dan arsitektur kota Baghdad.

Selanjutnya Haidar Putra Daulay dengan judul *Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah*, dalam penelitian ini membahas tentang terbentuknya peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, yang pada saat ini Abbasiyah mengalami kemajuan yang luar biasa baik dalam berbagai bidang, mulai dari ilmu pendidikan, politik, ekonomi, seni administrasi, fisik dan pada bidang militer.<sup>7</sup> Perbedaan dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana Abbasiyah menjadi pusat kota peradaban dan membahas arsitektur serta tokoh yang khalifah yang ikut andil dalam kemajuan Bani Abbasiyah. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini membahas secara singkat tokoh dan arsitektur yang ada, sedangkan dalam penelitian saya membahas tokoh Khalifah dan arsitektur secara rinci.

Demikian juga Sulaiman dengan judul *Sistem Ekonomi Dinasti Abbasiyah (Tujuan Historis Masa Pemerintahan Khalifah Al-Mansur)*,<sup>8</sup> dalam penelitian ini membahas tentang inkresitas dibidang ekonomi pada masa khalifah al-Mansur, adapun pilar-pilar ekonomi priode khalifah al-Mansur meliputi, Baitul Mal, Pajak, Alfa'i, Kharaj, Ghanimah. Fakta sejarah telah membuktikan bahwa dinasti Abbasiyah yang dipimpin khalifah al-Mansur selama 22 tahun menitikberatkan ekonomi sebagai penopang pemerintahan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Sulaiman membahas tentang bagaimana sistem ekonomi yang pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagai arsitektur kemegahan yang ada di baghdad. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana seorang tokoh Khalifah yaitu Abu Jafar Al-Mansur yang mempunyai peran besar dalam mengembangkan kota Bagdad.

Berdasarkan dari penelusuran berbagai artikel dan tulisan yang di analisis, maka dapat dikatakan bahwa artikel ini yang penulis sajikan ini sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat sekarang agar dapat mengetahui bagaimana arsitektur kemewahan dan kemegahan pada masa khalifah Abu Jafar Al-Mansur

---

<sup>7</sup> Daulay, Dahlan, and Putri.

<sup>8</sup> Sulaiman Sulaiman,, *Muamalatuna*, 13.1 (2021), 84 <<https://doi.org/10.37035/mua.v13i1.4653>>.

untuk dijadikan acuan dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan di era modren ini.

### **METODE PENELITIAN**

Menurut Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data yang dapat di kelola, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat dicerikan kepada orang lain.<sup>9</sup>

Hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun pada umumnya setiap orang sering membedakan antara riset kepustakaan ( *library reserch*) dan riset lapangan ( *field reserch*), namun keduanya tetap memerlukan kajian kepustakaan.<sup>10</sup> Penelitian kepustakaan dapat dikatakan sebagai metode pnelitian yang dimana dalam proses pencarian data, pengumpulan data untuk di olah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan dengan berbagai macam topik yang diperlukan, baik dari segi pendidikan, sosial kebuayaan, dan lainnya.<sup>11</sup>

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), penelitian sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengelola, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik guna mencari jawaban atas penelitian yang dibahas dalam penelitian kepustakaan.<sup>12</sup>Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memrlukan riset lapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data skunder. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisi dari berbagai literatur yang ada, seperti buku-buku, hasil penelitian, jurnal yang relevan dengan objek kajian

---

<sup>9</sup> Ali Sodik Sandu Suyito, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

<sup>10</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian KEPUSTAKAAN* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). Hlm 1

<sup>11</sup> Muwafiqus Shobiri Evanorisa, Chistina Bagenda, Hasnawati, Fauzan, Khisna Azizah, Nursaeni, Maisarah, Asdiana, *METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN*, ed. by Zaenufin Na'im (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022). Hlm 15

<sup>12</sup> Abd. Hamid Ahmad Luthfi, Sri Kasnelly, *METOLOGI PENELITIAN EKONOMI*, ed. by Mustakim (Sumatra Barat. PT Insan Cendikia Mandiri, 2022). Hlm 204

penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif (*liberary research*).

Dalam kajian ini mengki berbagai sumber literatur terkait dengan pembangunan arsitektur pada masa khalifah Abu Jafar Al-Manshur pada tahun (136-158-754-775 M), kemudian penelitian dan disajikan dalam bentuk data diskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Abu Ja'far Al-Manshur**

Abu Ja'far Al-Mansur adalah putra Muahammad bin Ali bin Abdulllah bin Abbas bin Abdul Muthalib dilahirkan di Hamimah pada tahun 101 H. Ibunya bernama Salamah, bekas seorang hamba. Al-Manshur adalah saudara dari Ibrahi Al Imam dan Abdul Abbas As Saffah. Ketiganya dikenal sebagai tokoh pendiri Dinasti. Bahkan Abu Ja'far Al-Mansur di kenal sebagai pendiri Dinasti Abbasiyah yang sebenarnya, karena beliau lah yang pertama kali mengemukakan dasar-dasar dan sistem pemerintahan Bani Abbas. Dan beliau jugalah yang mengatur sistem pemerintahan politik Dinasti Abbasiyah.<sup>13</sup>

Abu Ja'far Al-Mansur terus menjabat sebagai khalifah hingga wafatnya pada hari ahad, tanggal 7 Dzulhijjah tahun 158 H, yang bertepatan tanggal 8 Oktober 775 M. Dengan demikian masa pemerintahan Abu Ja'far Al-Mansur berlangsung selama 22 tahun kurang enam bulan berdasarkan perhitungan tahun Hijjriyah.<sup>14</sup>

Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur beliau juga dikenal sebagai seorang khalifah yang cerdas dan tegas. Beliaulah yang menetapkan tujuh kebijakan khalifah yang menjadi pondoman pemerintahan Bani Abbasiyah. Adapun tujuh kbijakan yang bbnkemukakan oleh khlifah Abu Ja'far Al-Mansur dianalisis oleh para ahli sejarah bahwa kebijakan tersebut mampu membawa atau menjadi penyokong , pendorong dan memebri motivasi besar dalam dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Bani Abbasiyah. Ulama besar Ibnu Tabatiba menceritakan kehidupan al-Mansur adalah

---

<sup>13</sup> Murodi, *Pendidikan Agama Islam SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2015). Hlm 17

<sup>14</sup> Syaih Muhammad Al-Khudari, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah* (Jakarta: Pustaka AL-KAUTSAR, 2016). Hlm 78

“ al-Mansur adalah seorang raja yang agung, tegas, dan bijaksana, alim, berfikir cerdas, pemerintahannya rapi, amat disegani oleh masyarakat dan memiliki budi pekerti. <sup>15</sup>

### **Latar Belakang Berdirinya Kota Bagdad**

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah dinisbatkan kepada Al-Abbas paman Rasulullah, sementara khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdullah Ash-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abbudallah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 132 H/ 750 M, oleh Abu Abbas Ash-Saffah dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Kekuasaan Dinasti Abbasiyah berlangsung dalam waktu yang panjang, yaitu selama lima abad sealam dari tahun 132-656 H (750-1258 M)

Kota Bagdad merupakan ibu Kota Negara Daulah Abbasiyah yang didirikan oleh Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (754-775 M). Daulah Abbasiyah amatlah berperan tinggi dalam perkembangan kota Bagdad baik dalam hal pemerintahan maupun perekonomian, seni dan budaya. Daulah Abbasiyah yang mengambil alih kekuasaan dari Daullah Umayyah yang berpusat di Damaskus, tidaklah bersahabat dengan orang-orang Daulah Abbasiyah. Menurut catatan sejarah, kota Bagdad telah di huni oleh manusia sejak tahun 4000 SM. Daerah ini merupakan bagian dari kerajaan Babilonia kuno. Dikuasi oleh Kerajaan Persia, Yunani, dan Romawi. Setelah kedatangan Islam, Bangsa Arab menguasainya.

Al-Mashur meletakkan batu pertama pembangunan ibu kota baru Bagdad , tempat lahirnya sebuah kisah legendaris yang dikisahkan oleh Syahrazad dalam “Seribu Satu Malam”. Kota yang merupakan wilayah kuno yang pernah menjadi sebuah desa tempat tinggal orang Sasaniyah dengan nama yang sama, yang berarti “Pemberian Tuhan”. Setelah berkeliling berbagai tempat, Al- Manshur berketetapan hati untuk membangun kota tersebut dikarenakan daerah yang merupakan markas militer yang baik, disamping itu daerah tersebut dikelilingi oleh sungai Tigris, sehingga bisa berhubung dengan Cina.

---

<sup>15</sup> Siti Syaidariyah Hasibuan, ‘Perkembangan Islam Zaman Keemasan Bani Abbasiyah (650 M – 1250 M)’, *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5.4 (2022), 353–74 <<https://doi.org/10.47006/er.v5i4.12934>>. hlm 360

Adapun sebutan nama lain kota Bagdad yaitu kota *Madinah Assalam* yang merupakan nama resmi yang di pakai pada percetakan uang dinas maupun uang dirham, alat timbang, serta keperluan resmi lainnya.<sup>16</sup>

Selain mempelajari dan menyerap ilmu pengetahuan dari bangsa lain, Khalifah Abu Ja'far al-Manshur membangaun perpustakaan Batiul Hikmah, salah satu perpustakaan yang amat terkenal dan berkelas dunia. Perpustakaan tersebut mencerminkan peranan ilmu di dunia tanpa dapat diketahui batasannya, dan salah perbendaharaan ilmiah yang paling bernilai dalam pemikiran Islam.<sup>17</sup>

Khalifah Abu Ja'far Al- Mansur membangun Bagdad menjadi ibu kota Dinasti Abbasiyah. Proses pembangunan rmapung pada 167 H. Menurut kalangan sejarawn , pembangunan kota Bagdad tersebut menghabiskan dan sebesar 18 juta dinar. Al-Khatib al Badhdadi mengatakwan “ Bagdad menjadi ibu kota megapolitan yang tidak ada tandingannya di dunia dalam hal kegunaanya, mulai dari kegaitannya, jumlah ulama, ilmuwan dan itelektualnya. Semua ulama yang ada di seluruh dunia di tarik oleh Abu-Ja'Far Al-Mansur sehingga Bagdad menjadi ibu dunia, permata negeri, dan jantung peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah dengan penduduk yang hanya berjumlah dua juta jiwa.<sup>18</sup>

### **Pemerintahan Pada Masa Abu Ja'far Al-Manshur**

Sebelum abu Al-abbas As-Saffah wafat (754 M), ia mengangkat saudara Abu Ja'far dengan gelar *Al-Manshur* (sebut Manshur) sebagai penggantinya. Semula ibu kota pemerintahan di pusatkan di Ambar, dengan namanya istana negaranya Al-Hasyimiah. Setelah Manshur memerintah ia memindahkan ibu kotanya di Baghdad, hal ini dikarenakan Ambar terletak di antara Syam dan Kufah yang selalu dapat ancaman dari kaum Syi'ah, maka pusat pemerintahan dipusatkan didaerah yang lebih aman, Baghdad (762 M). Demi keamanan dari lawan politiknya seperti orang rawandiah, maka Manshur membangun sebuah kota yang indah dan aman ditepi sungai Tigris, kemudian dijadikan sebagai ibu kota baru Abbasiyah hingga akhir periode dinasti ini.

---

<sup>16</sup> Ibrahim. Hlm 4

<sup>17</sup> Iqbal, 'Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia', *Studi Agama Dan Masyarakat*, Volume 11, (2015), 270.

<sup>18</sup> Qasim Al-Ibrahim dan Muhammd Sholeh, *SEJARAH ISLAM* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2014). Hlm 337

Baik saffah maupun Manshur dikenal sebagai pembunuh masal, bahkan keduanya juga menyingkirkan rival politiknya. Misalnya, panglima dan pemenang perang. Abdullah ditangkap dan setelah 7 tahun berada dipenjara lalu dibunuh oleh Manshur. Kelompok Syi'ah lain telah membantu banyak proses berdirinya dinasti ini dibawah pimpinan Abu Muslim Hukhurasani. Akan tetapi, dia dicurigai Manshur sebagai pesaing politik, selain itu Manshur juga merasa adanya ancaman dari Sekte Syi'ah yang enggan tunduk kepadanya dan rakyat yang kecewa dengan pemerintahan baru.

Demikian pula nasib saudaranya Ibrahim juga telah dibunuh oleh Manshur dimana kedua saudara yang dihormati banyak orang baik kalangan Syi'ah maupun bukan kalangan Syi'ah. Meskipun Manshur tidak menghormati imam Abu Khanifah dan Imam Malik, mereka disiksa dan dipenjarakan, namun manshurlah yang banyak membantu menetapkan secara formal Mazhab Sunni. Disinilah ia abadi dikalangan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah* Manshur tidak diam disitu saja setelah kedua saudara itu disingkirkan dari gelanggang politik, ia juga membunuh dimuka umum secara masal, Ali, Hasan, Husen, Simpatisan, dan para pengikutnya. Bukan hanya itu, ia membatalkan keputramahkotaan Isa pilihan Saffah dan mengangkat putra, Mahdi sebagai mahkota baru.

Pada masa Khalifah Manshur dalam bidang politik, Negara cukup stabil dan maju, setelah ia memadamkan api pemberontakan termasuk Ustadsis diherat yang menyatakan dirinya sebagai nabi, menguasai Khurasani dan sizitsan yang sangat luas. Ia ditangkap dan dibawa ke Baghdad. Saat Khalifah Mansur sibuk dalam urusan dalam Negeri, tentara Bizantium menyarang dan mengganggu di wilayah perbatasan barat laut. Akhirnya mereka dapat mengalahkan tentara raja konstatinovel IV yang damai sama Islam dengan membayar pajak. Telah disebut, bahwa setelah Mansur berkuasa terdapat perubahan corak kepemimpinan dalam Islam. Setelah memperkokoh posisi sendiri dan kedaulatan Abbasiyah yang cukup kuat, Mansur mulai melakukan ekspansi keluar negeri.

Pada masa kedua Khalifah pertama ini menjadi masa pembentukan dan konsolidasi orientasi pemerintahan yang gigih membina daulah Bani Abbasiyah serta menjadi peletak-peletak dasar kekhalifahan sehingga membuat para Khalifah

berikutnya terus melanjutkan sehingga daulah Abbasiyah berhasil mencapai masa keemasannya yaitu: pada masa Al-Mahdi, Al-Hadi, Ar-Rasyid, Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim, Al-Wathiq dan Al-Mutawakkil.

Abu Ja'far al-Mansur lahir di Kota Himaymah pada tahun 101 H. Ayahnya bernama Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib. Ibunya merupakan seorang hamba sahaya yang bernama Salamah. Para ahli sejarah menganggap bahwa pendiri Daulah Abbasiyah yang sebenarnya adalah Abu Ja'far al Mansur karena beliau adalah peletak dasar sistem pemerintahan dan yang mengatur politik Daulah Abbasiyah. Beliau juga dikenal sebagai Khalifah yang pemberani, berpikiran maju dan rapi dalam mengatur pemerintahan tingkat desa hingga tingkat pusat.<sup>19</sup>

### **Arsitektur Kota Bagdad**

Kota Bagdad yang dulu memiliki nama Madinah Assalam yang menjadi nama resmi kota Al-Manshur, memiliki bentuk yang melingkar, sehingga dijuluki juga sebagai kota Lingkaran (al-mudawarah) dengan dinding berlapis dua, parit yang dalam dan dinding ketiga setinggi 90 kaki yang mengelilingi kawasan utara. Dinding-dinding tersebut memiliki 4 gerbang yang berjarak sama, yang darinya empat jalan raya membentang dari pusat kota, membentuk jari-jari roda ke arah empat sisi kerajaan.

Semuanya membentuk lingkaran-lingkaran konsentris yang berporos pada istana Khalfah, yang disebut Gerbang Emas (bab al dzahab) kerana gerbangnya di dilapisi emas, atau Kubah Biru (al-ubbah alkhadra). Di samping istana berdiri sebuah masjid besar. Kubah yang menaungi ruang pertemuan istana memiliki ketinggian 130 kaki. Riwayat belakngan menyebutkan bahwa di atas Kubah itu berdiri seorang penunggang kuda yang memegang tombak, yang disaat-saat genting akan diacungkan kearah musuh yang datang. Namun Yaqut, yang segera memperbaiki kekeliruan itu, menyebutkan bahwa patung tersebut selalu ada, namun orang Islam terlalu cerdas untuk mempercaiyai bualan semacam itu.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ananda Yunia and others, 'Perkembangan Dan Keruntuhan Dinasti Abbasiyah 1.2 (2022), hlm 3.

<sup>20</sup> Ibrahim. Opcit. Hlm 4

Untuk memimpin pembangunan Kota Baghdad, khalifah Al-Mansur mempercayakan kepada kedua orang arsitek yang terkenal, yaitu: Hajjaj Bin Arthah dan Amram Bin Waddiah. Pembelanjaan membangun Kota Baghdad itu berjumlah 4.000.833 dirham, dan sebagian besar pekerja-pekerja, insinyur, dan orang-orang yang telah terlibat di dalam pembangunan itu. Arsitektur Kota Baghdad berbentuk Bundar, gaya baru dari seni, bangunan Kota Islam. Di pusat Kota bangunan istana khalifah dan masjid Jami. Di sekeliling Istana dan masjid terdapat lapangan yang luas.

Istana yang dibangun oleh khalifah Al-Mansur di pusat kota bernama Qashruzzahab (istana keemasan) yang luas 160.000 hasta persegi sedangkan masjid Jami di depannya seluas 40.000 hasta persegi istana keemasan dan masjid Jami di pandang sebagai pusat bundaran kota dari mana membujur empat jalan raya, utama kearah luar kota, yang di kiri dan kanan jalan raya utama tersebut di bangun gedung-gedug yang indah bertingkat.

Perkembangan di Bidang fisik mencakup bangunan-bangunan yang difungsikan untuk keperluan pemerintahan, masyarakat dan lain sebagainya, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kuttab adalah tempat belajar dalam tingkatan pendidikan rendah dan menengah.
2. Majlis Muhadharah adalah tempat pertemuan para ulama, sarjana, ahli pikir, dan pujangga untuk membahas masalah-masalah ilmiah.
3. Darul Hikmah adalah perpustakaan yang didirikan oleh Harun al-Rasyid. Ini merupakan perpustakaan terbesar yang di dalamnya juga disediakan tempat ruangan belajar.
4. Madrasah Perdana Menteri Nidhom al-Mulk adalah orang yang mula-mula mendirikan sekolah dalam bentuk yang ada sampai sekarang ini dengan nama Madrasah.
5. Masjid biasanya dipakai untuk pendidikan tinggi dan takhassus (Pendidikan intensif untuk mempelajari ilmu Agama Islam dan Bahasa Arab, biasanya berlangsung satu tahun).

6. Pada masa Dinasti Abbasiyah peradaban di bidang fisik seperti kehidupan ekonomi, pertanian, perindustrian, dan perdagangan berhasil dikembangkan oleh Khalifah Mansyur.<sup>21</sup>

### **Kemegahan Arsitektur Abbasiyah**

Di kota Bagdad khalifah Abu Ja'far Al-mANhsur ingin memnuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh pasukan militer pertahanan, penambahan bentang alami yang menjadikan musuh sulit untuk menerobosnya. Oleh karena itu beliau mendisain kota Bagdad yang berbentuk lingkaran yang dikelilingi oleh tembok kota. Bagian dalamnya lebih tebal dan lebih tinggi. Tembok kota ini dilengkapi dengan menara pertahanan yang jumlahnya lebih dari seratus menara. Tembok luarnya dikelilingi parit yang mengelilingi kota sebagai garis pertahanan tambahan. Istana Khalifah dan Masjid Jami' dijadikan sebagai pusat kota. Istana khalifah berbentuk segi empat panjang sisinya kira-kira 200 meter, dan diperkuat batu kapur (gypsum) dan batu bata. Istana ini dinamai dengan *Qubbah Al-Khadarah*, dinisbatkan pada kubah hijau yang menjulang tinggi menjadi ciri khasnya. Kubah ini tingginya sekitar 40 meter dari permukaan tanah. Ujung kubahnya terdapat patung patung Persia yang memegang panah yang berputas bersamaan dengan angin. Istana ini juga di namaia dengan Qashru Bab Adz- Dzahab atau Qashr Adz-Dzahab.

Sedangkan mesjid jami, diperkuat dengan batu merah dan tanah liat. Mesjid ini berdampingan dengan istana dari sisi arah Timur. Mesjid berbentuk persegi empat, panjang sisinya 100 meter. Disekitaraan isana dan masjid dengan beberapa bangunan, sebagaiannya merupakan tempat tinggal putra-putri Al-Mansur. Sedangkan sebagiannya lagi digunakan untuk urusan pemerintahan.<sup>22</sup>

Bagdad terletak dilokasi yang sangat strategis, kota seribu satu malam ini berada dipinggiran bagian barat sungai Trigis, di dekat titik pertemuan dengan sungai Eufart. Sebuah irigasi kuno dan penghujung Sungai Tirigis dengan Sungai Eufart bertemu di Bagdad. Melalui sungai Eufrat, semua hasil perkebunan,

---

<sup>21</sup> Haidar Putra Dauly, Zaini Dahlan, and Yumita Anisa Putri, 'Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah Islamic Civilization and Thought in the Abbasid Period', 1.2 (2021), Hlm 240.

<sup>22</sup> Muhammad Husain Mahasna, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka AL-KAUTSAR, 2017). Hlm 236

perternakan, pertanian, kerajinan dan insutri dari Syria bias dibawa menuju Bagdad. Tidak hanya itu perdagangan dari India juga dapat melalui Teluk Persia dan Sungai Trigis. Kapal-kapal biasa membawa komoditas-komoditas perdagangan dari Irak ke Utara ke Bagdad dan India dengan menyusuri Sungai Tigris.

Kota Bagdad berdiri di tanah berpagar yang sangat luas yang terletak dipusat kota. Kemegahan dan kebesarannya membuat Bagdad pernah dianggap sebagai kota terbesar di dunia. Tembok kota bundar Bagdad terbuat dari batu bata yang di bakar. Batu-batu itu direkatkan dengan menggunakan bahan semacam ilalang. Sementara pintu-pintu luarnya terbuat dari kauri, dan pintu bagian dalam terbuat dari besi, atau setidaknya dilapisi dengan besi yang kokoh.

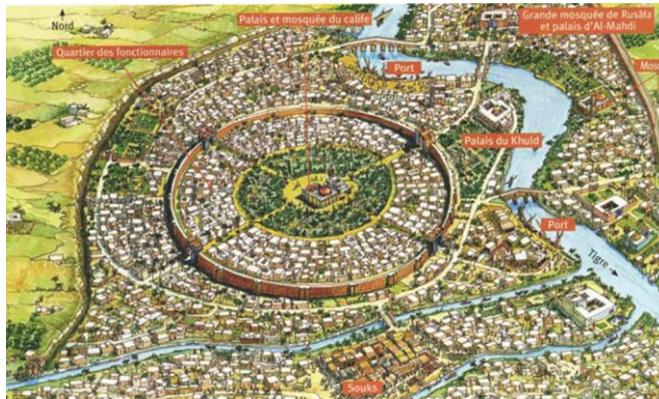
Kemegahan kota bundar Bagdad merupakan salah satu bukti kemajuan arsitektur pada masa Dinasti Abbasiyah. Sepanjang Pemerintahan keturunan paman Nabi ini, paling tidak ada dua hal pokok yang paling berpengaruh besar terhadap arsitektur islam, yaitu: (1) penggunaan teknik bahan batu bata dari seni arsitektur Persia yang diterapkan pada bentuk lengkung "*iwān*" dan (2) pengembangan bangunan istana dan fasilitas social, seperti masjid dan kuburan.

Bangunan lain yang mencerminkan arsitektur Islam pada masa Dinasti Abbasiyah adalah kompleks istana. Pada masa itu, istana Bagdad dapat dikatakan sebagai simbol kemajuan arsitektur Islam. Bagian dari bangunan istana Bagdad yang merupakan penampilan baru dari istana-istana sebelumnya adalah penggunaan hiasan *muqarnas* atau *stalaktit* seperti yang diterapkan pada bangunan-bangunan kuburan. Bangunan terakhir yang dapat dijumpai sebagai peninggalan arsitektur pada masa Abbasiyah adalah benteng pertahanan dibangun hampir diseluruh wilayah dinasti Abbasiyah, seperti Samarkand dan Persia. Bangunan-bangunan benteng ini juga banyak ditemukan pada daerah-daerah kekuasaan Dinasti Seljuk.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Arfah Ibrahim, Opcit 49-50.

### Ilustrasi Kota Bagdad



### KESIMPULAN

Daulah Bani Abbasiyah itu merupakan kelanjutan pemerintahan Bani Umayyah sebagai representasi kekhalifahan terbesar dan terpanjang dalam sejarah Islam klasik. Dilihat dari aspek politik, daulah ini bukan perpanjangan dari kepentingan politik daulah Umayyah yang berkuasa sebelumnya. Daulah Abbasiyah berhasil menduduki kekuasaan setelah berhasil menghancurkan dinasti Umayyah dengan melakukan upaya yang sangat panjang seperti melakukan propaganda-propaganda rahasia maupun terang-terangan yang terus-menerus pergerakan lainnya yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama agar dapat menduduki masa kejayaan mereka sebagai suatu dinasti dengan peradaban yang begitu besar serta memiliki wilayah kekuasaannya mencakup hampir di seluruh dunia.

### DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Luthfi, Sri Kasnelly, Abd. Hamid,(2022) *METOLOGI PENELITIAN EKONOMI*, ed. by Mustakim (PT Insan Cendikia Mandiri)
- Al-Khudari, Syaikh Muhammad,(2016) *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah* (Jakarta: Pustaka AL-KAUTSAR,)
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Yumita Anisa Putri, 'Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah Islamic Civilization and Thought in the Abbasid Period', 1.2 (2021), 228–44
- Evanorisa, Chistina Bagenda, Hasnawati, Fauzan, Khisna Azizah, Nursaeni, Maisarah, Asdiana, Muwafiqus Shobiri, *METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN*, ed. by Zaenufin Na'im (Bandung: CV. Media Sains

Indonesia, 2022)

Ibrahin, Arfah, 'KOTA BAGHDAD SEBAGAI CENTRAL PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTY ABBASIYAH', *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Volume 3, (2021)  
<<https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>>

Ibrahin, Arfah, Universitas Islam, and Negeri Ar-raniry Banda, 'KOTA BAGHDAD SEBAGAI CENTRAL PERADABAN ISLAM', 3.1 (2021), 43–54

Iqbal, 'Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia', *Studi Agama Dan Masyarakat*, Volume 11, (2015), 270

Mahasna, Muhammad Husain, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka AL-KAUTSAR, 2017)

Masa, Pada, Pemerintahan Khalifah, and A L Makmun, 'Eksistensi Baitul Hikmah Sebagai Lembaga Kajian Keilmuan Pada Masa Pemerintahan Khalifah Al Makmun', 2019, 0–14

Murodi, *Pendidikan Agama Islam SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2015)

Nunzairina, Nunzairina, 'Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, Dan Kebangkitan Kaum Intelektual', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3.2 (2020), 93 <<https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382>>

Qasim Al-Ibrahim dan Muhammd Sholeh, *SEJARAH ISLAM* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2014)

Sandu Suyito, Ali Sodik, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

Sulaiman, Sulaiman, 'Sistem Ekonomi Dinasti Abbasiyah ( Tinjauan Historis Pada Masa Pemerintahan Khalifah Al-Mansur 95 H-159 H/714 M- 775 M)', *Muamalatuna*, 13.1 (2021), 84 <<https://doi.org/10.37035/mua.v13i1.4653>>

Syaidariyah Hasibuan, Siti, 'Perkembangan Islam Zaman Keemasan Bani Abbasiyah (650 M – 1250 M)', *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5.4 (2022), 353–74  
<<https://doi.org/10.47006/er.v5i4.12934>>

Yunia, Ananda, Nura Fraizilla, Elsa Fadhilatul Nikmah, and Debi Setiawati M Pd,  
‘PERKEMBANGAN DAN KERUNTUHAN DINASTI ABBASIYAH  
Beberapa Artikel , Dan Beberapa Buku Yang Membahas Secara Relevan  
Dan Berkaitan Dengan Tema Penelitian Yang Dibahas , Ditemukan Dua  
Cara Proses Terbentuknya Dinasti Abbasiyah . Cara Pertama Yang  
Dilakukan Oleh’, 1.2 (2022), 1–7  
Zed, Mestika, *Metodologi Penelitian KEPUSTAKAAN* (Jakarta: Yayasan Pustaka  
Obor Indonesia, 2014)